

The Effect of Attachment Styles on Celebrity Worship in K-Pop Fans with Age as a Moderator

Irnawati Jayanti¹⁾ dan Aries Yulianto²⁾

^{1,2}Psikologi, Universitas Pembangunan Jaya
^{1,2,3} Jl. Cendrawasih Raya Blok B7/P, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, 15413
E-mail: irnawati.jayanti@student.upj.ac.id¹⁾, aries.yulianto@upj.ac.id²⁾

ABSTRACT

The increasing popularity K-Pop in Indonesia has captured the attention of diverse age groups, especially in adolescents and young adults. Fans' attachment to K-Pop idols can be understood by the concept of celebrity worship. Celebrity worship consists of three levels; from entertainment social, as the low level, intense personal, as the moderate one, and borderline pathological, as the highest. Adolescents and young adult had differences in celebrity worship. On the other hand, attachment styles develop from childhood to form attachment patterns that occur when a person reach adulthood. There are four types of attachment style, i.e.: fearful, dismissing, preoccupied, and secure. We believe celebrity worship can be affected by attachment styles in adolescent and young adult K-pop fans. This quantitative study aims to investigate the effect of attachment style on celebrity worship, with age as a moderating variable. The study involved adolescent and young adult K-Pop fans, using the Celebrity Attitude Scale (CAS) and the Attachment Style Questionnaire (ASQ) as measurement tools. Data were analyzed using two-way ANOVA. This study found that age moderates the effect of attachment style on celebrity worship. Dismissing attachment styles influenced the entertainment-social dimension in young adults but not in teenagers. These results highlight the importance of the developmental stage in understanding the effect of attachment style on celebrity worship.

Keywords: Age, Attachment Styles, Celebrity Worship, K-Pop Fans, Moderating Effect

Pengaruh Attachment Styles terhadap Celebrity Worship dengan Moderasi Usia pada Penggemar K-Pop

ABSTRAK

Semakin populernya K-Pop di Indonesia telah menarik perhatian berbagai kelompok usia, terutama remaja dan dewasa awal. Keterikatan penggemar terhadap idola K-Pop dapat dipahami melalui konsep *celebrity worship*. *Celebrity worship* terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu *entertainment-social* sebagai tingkat terendah, *intense-personal* sebagai tingkat sedang, dan *borderline-pathological* sebagai tingkat tertinggi. Remaja dan dewasa awal menunjukkan perbedaan dalam hal *celebrity worship*. Di sisi lain, gaya keterikatan (*attachment styles*) berkembang sejak masa kanak-kanak dan membentuk pola keterikatan yang terbawa hingga dewasa. Terdapat empat jenis *attachment style*, yaitu *fearful*, *dismissing*, *preoccupied*, dan *secure*. Penelitian ini meyakini bahwa *celebrity worship* dapat dipengaruhi oleh *attachment style* pada penggemar K-Pop remaja dan dewasa awal. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menguji pengaruh *attachment style* terhadap *celebrity worship* dengan usia sebagai variabel moderator. Penelitian ini melibatkan penggemar K-Pop remaja dan dewasa awal, serta menggunakan Celebrity Attitude Scale (CAS) dan Attachment Style Questionnaire (ASQ) sebagai alat ukur. Analisis data dilakukan menggunakan uji *two-way ANOVA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia memoderasi pengaruh *attachment style* terhadap *celebrity worship*. Gaya keterikatan *dismissing* memengaruhi dimensi *entertainment-social* pada dewasa awal, namun tidak pada remaja. Temuan ini menekankan pentingnya tahapan perkembangan usia dalam memahami pengaruh *attachment style* terhadap *celebrity worship*.

Kata Kunci: Usia, Attachment Styles, Celebrity Worship, Penggemar K-Pop, Efek Moderasi

1. PENDAHULUAN

Popularitas Korean Pop (K-Pop) di Indonesia berkembang secara pesat. Hal ini dibuktikan bahwa musik

K-Pop berada pada urutan kedua sebagai konten Korea yang paling populer di Indonesia (52,5%) setelah produk kecantikan dan busana (55,8%) sejak tahun 2017

(LokaData sebagaimana dikutip dalam Arassy dkk., 2021). Bukti lainnya bahwa Indonesia menjadi salah satu penyumbang tingginya posisi musik K-Pop dalam tangga lagu global. Indonesia menjadi negara di urutan ketiga terbanyak di dunia dengan jumlah *global streaming* “Top 100 Kpop Artists” pada tahun 2023 sejumlah 7,4 milyar *streams* (Chan, 2023). Data tersebut meningkat sebesar 54,17% atau selisih 2,6 milyar dari tahun sebelumnya. Tak hanya itu, K-Pop juga mampu menjangkau beragam segmen usia. Hasil survei oleh IDN Times pada Tahun 2019 menunjukkan bahwa 40,7% penggemar K-pop di Indonesia berusia 20-25 tahun, 38,1% berusia 15-20 tahun, 11,9% berusia di atas 25 tahun, dan 9,3% berusia 10-15 (Tanjung & Aritonang, 2023).

Beberapa perilaku yang kerap dilakukan penggemar saat mengidolakan K-Pop *idol* dapat dimulai dari mendengarkan lagu, merasa senang saat menjadikan idol topik pembicaraan, ikut merasa bangga saat *idol* meraih pencapaian, pembelian album dan *merchandise*, hingga menghadiri konser idola. Tak hanya dalam konteks hiburan, tak sedikit pula penggemar yang cenderung melibatkan perasaan mendalam saat menggemari idolanya. Misalnya, komentar salah satu penggemar grup K-Pop EXO yang disebut sebagai EXO-L dalam forum *online* Quora. Penggemar dengan akun @MeiMei menjawab pertanyaan terkait bagaimana K-Pop menjadi penyelamat hidup bagi penggemar dan mengatakan “*Gue sedih gue kesal Gue marah gue insecure gue kesepian.. Gue lari ke exo. Byk hal gue belajar dari exo persahabatan karir sampe kepercayaan dn bagaimana harus bersikap di depan byk umum di segala keadaan.. Exo juga buat gue lebih pd dgn diri gue lebih terbuka lebih bisa menerima gue yg sebenarnya.....*” (MeiMei, 2021). Komentar tersebut menunjukkan bahwa penggemar menganggap K-Pop *idol* sebagai sosok yang begitu penting dalam kehidupannya. K-Pop *idol* dinilai sebagai figur yang dapat memberi nilai-nilai positif dalam kehidupan nyata sehingga penggemar merasa dapat mengandalkan idolanya ketika merasakan berbagai emosi negatif. Perilaku-perilaku yang dimulai dari menjadikan idola sebagai sarana hiburan, melibatkan perasaan mendalam, hingga mengarahkan pada kepercayaan akan hubungan yang nyata dapat dijelaskan dalam konsep *celebrity worship*.

McCutcheon mendefinisikan *celebrity worship* sebagai “*an increased admiration towards a famous person, which sometimes manifests in an excessive interest in the life of a celebrity*” (McCutcheon dkk., 2021, p.2). Ketika membahas perilaku penggemar, hal ini dapat terwujud melalui terlibatnya emosi secara intens dan berlebihan. Perilaku pada fenomena sebelumnya menunjukkan bahwa kehadiran artis idola membuat penggemar merasa lebih bisa menerima dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan keterlibatan perasaan yang kuat pada idola K-Pop. Fenomena tersebut menunjukkan salah satu contoh *celebrity worship*.

Celebrity worship terdiri dari tiga dimensi, yakni: *entertainment-social*, *intense-personal*, dan *borderline-*

pathological. Dimensi tersebut bukan hanya sekedar aspek yang membentuk konstruk *celebrity worship*, melainkan menunjukkan adanya level intensitas penggemar dari paling rendah, hingga tertinggi (McCutcheon dkk. sebagaimana dikutip dalam Brooks, 2021). Salah satu contoh wujud menggemari yang dilakukan EXO-L sebelumnya mengarah pada dimensi *intense-personal*. Dimensi *intense-personal* merupakan level sedang dalam menggemari dan melibatkan perasaan intens dari penggemar terhadap idolanya (McCutcheon dkk. sebagaimana dikutip dalam Brooks, 2021).

Perilaku *celebrity worship* tersebut dapat muncul karena individu merasa begitu terikat secara emosional dengan idola dan menjadikannya sebagai figur penting dalam hidup. Idola menjadi figur pengganti bagi seseorang yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain (Abdurajik dkk., 2024; Kim & Kim, 2020). Adapun proses kelekatan yang dibangun oleh individu kepada figur *online* merefleksikan proses kelekatan individu pada figur di dunia nyata. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggemar yang tidak dapat memenuhi kebutuhan berelasi dalam dunia nyata dapat terlibat dalam perilaku *celebrity worship* sebagai upaya memenuhi kebutuhan tersebut. Namun, perilaku menggemarinya akan sama seperti bagaimana hubungan interpersonal individu dibangun dalam dunia nyata. Hal ini berarti hubungan yang dibentuk individu dengan idola mencerminkan gaya kelekatan yang dibentuk dalam hubungan interpersonalnya. Gaya kelekatan yang dibentuk individu dalam hubungan interpersonal tersebut berakar dari gaya kelekatan yang terbentuk sejak individu berada pada usia kanak-kanak. Dalam konteks psikologi, hal ini dikenal dengan istilah *attachment style*.

Attachment pada dasarnya berkembang dari masa kanak-kanak sehingga membentuk pola kelekatan yang terjadi ketika seseorang tumbuh dewasa (Bartholomew sebagaimana dikutip dalam Tyszkiewicz-Bandur dkk., 2017). Fenomena yang ditunjukkan melalui komentar EXO-L terkait peran idola sebagai figur yang dicari ketika merasakan emosi negatif hingga memperoleh kepercayaan diri tadi dapat memperlihatkan salah satu karakteristik dari kelekatan yang dibangun sekaligus pada figur *online*. Hal ini dapat dianalisis melalui *attachment styles* atau gaya kelekatan. Terdapat 4 *attachment styles* yang dikembangkannya berdasarkan teori Bowlby, yakni *secure attachment*, *preoccupied attachment*, *fearful attachment*, dan *dismissing attachment* (Bartholomew sebagaimana dikutip dalam Tyszkiewicz-Bandur dkk., 2017).

Gaya kelekatan pertama, yakni *secure attachment* menunjukkan individu yang cenderung membangun hubungan lekat dan konstruktif tanpa rasa kebergantungan yang tinggi (Bartholomew sebagaimana dikutip dalam Tyszkiewicz-Bandur dkk., 2017). Individu dengan *secure attachment* cenderung tidak bermasalah dalam membangun hubungan interpersonal yang suportif. Alhasil, individu dengan *secure attachment* akan menunjukkan perilaku yang mampu mengekspresikan

kebutuhan emosionalnya tanpa bergantung pada figur tersebut. Oleh karena itu pada konteks penggemar K-Pop, individu dengan *attachment style* bertipe *secure attachment* dapat mengembangkan perasaan yang intens sebagai dukungan bagi idolanya.

Tipe kedua, yaitu *preoccupied attachment*, mengacu pada individu yang terus berupaya membangun hubungan intens dengan orang lain dan mengandalkan sikap orang lain untuk merasa diterima (Bartholomew sebagaimana dikutip dalam Tyszkiewicz-Bandur dkk., 2017). Pola perilaku yang ditunjukkan individu dengan *attachment style* ini dapat dilihat berdasarkan penelitian sebelumnya. Salah satunya penelitian yang mengangkat *attachment style* sebagai moderator dalam hubungan antara kecenderungan meminta kepastian dan kepercayaan dalam hubungan romansa. Penelitian tersebut memperoleh hasil yakni *attachment* yang didasari kecemasan memandangnya sebagai bentuk validasi emosi (Evraire dkk., 2022). Dalam konteks ini sejalan dengan *preoccupied attachment style*.

Perilaku yang dimunculkan individu pada *attachment style* ini dapat berupa mengorbankan diri sendiri untuk mempertahankan suatu hubungan. Dalam hal ini hubungan dianggap penting sebagai cara individu memvalidasi dirinya sendiri. Jenis *attachment* ini tercermin pada perilaku *celebrity worship* yang melibatkan perasaan mendalam pada idola hingga memunculkan kecemasan jika hubungan tersebut terancam.

Fearful attachment, sebagai tipe ketiga dari gaya kelekatan, merujuk pada individu yang menghindari hubungan intens karena takut ditolak meskipun memiliki kebutuhan yang tinggi untuk divalidasi orang lain (Bartholomew sebagaimana dikutip dalam Tyszkiewicz-Bandur dkk., 2017). Hal ini secara umum dapat ditunjukkan melalui perilaku individu yang cenderung menarik diri dari hubungan emosional karena khawatir ditolak. Berkaca pada penggemar K-Pop, individu juga cenderung menghindari perasaan mendalam pada aktivitas menggemarinya seperti bagaimana individu berelasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Tipe terakhir adalah *dismissing attachment*, yang ditunjukkan melalui perilaku pengabaian terhadap hubungan intens oleh individu dan pandangan bahwa dirinya adalah seseorang yang otonom (Bartholomew sebagaimana dikutip dalam Tyszkiewicz-Bandur dkk., 2017). Hal ini membuat individu secara umum akan tampak tidak menginginkan hubungan yang dekat dengan orang lain. Penggemar K-Pop dengan jenis *attachment* ini cenderung memandang idola sebagai sosok selebriti tanpa melibatkan emosi mendalam. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan terkait empat *attachment styles* yang ada, dapat diketahui bahwa komentar penggemar pada forum Quora sebelumnya berkemungkinan besar dilakukan oleh individu dengan *preoccupied attachment style* yang perlu kehadiran dan penguatan dari pihak lain untuk membuatnya merasa diterima.

Adapun dinamika hubungan antara *attachment styles* dan *celebrity worship* dapat diketahui dari sejumlah penelitian terdahulu. Secara umum, dapat diketahui bahwa setiap *attachment styles* dapat membentuk *celebrity worship* pada intensitas yang berbeda. Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara *dismissing attachment style* dengan *celebrity worship* pada 300 partisipan (Urbano dkk., 2025). Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa semakin individu menunjukkan *dismissing attachment style* maka semakin erat hubungannya dengan tingkat *celebrity worship* yang tinggi. Selanjutnya, terdapat penelitian sebelumnya dan melibatkan 115 partisipan mengatakan bahwa *attachment style* dengan tipe menghindar, dalam hal ini disebut *fearful attachment style* menunjukkan tingkat *celebrity worship* yang paling rendah (Cole & Leets sebagaimana dikutip dalam Collisson dkk., 2018). Penelitian lain tentang hubungan antara *attachment style* dan *celebrity worship* memperoleh hasil bahwa *secure attachment style* berkorelasi secara negatif dengan *celebrity worship* pada 359 partisipan (Wati & Savira, 2024). Artinya, semakin individu menunjukkan tipe *secure attachment style* maka tingkat *celebrity worship*-nya semakin rendah. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang mengatakan tidak terdapat perbedaan *celebrity worship* yang signifikan antara individu dengan *fearful attachment style* dan *secure attachment style* (Collisson dkk., 2018).

Selanjutnya, terdapat penelitian terhadap 122 partisipan yang mengatakan bahwa *attachment style* dengan karakteristik kecemasan, dalam penelitian ini disebut *preoccupied attachment style* berkorelasi positif dengan *celebrity worship* yang tinggi (Cole & Leets sebagaimana dikutip dalam Collisson dkk., 2018). Melalui penelitian ini juga diperoleh kesimpulan bahwa *preoccupied attachment style* menunjukkan skor yang paling tinggi jika dibandingkan dengan *fearful* dan *secure attachment style* (Cole & Leets sebagaimana dikutip dalam Collisson dkk., 2018). Penelitian lainnya dilakukan terhadap remaja dan mendapatkan hasil yakni individu menunjukkan tingkat *celebrity worship* yang lebih tinggi Giles dan Maltby sebagaimana dikutip dalam Brooks, 2021). Hasil tersebut dapat terjadi karena *celebrity worship* dapat menjadi salah satu cara bagi individu untuk tetap membangun hubungan sosial meski merasa cemas.

Alasan lain yang dapat membuat kelompok usia remaja (12-18 tahun) menunjukkan intensitas kegemaran yang lebih tinggi juga dapat ditinjau dari sisi perkembangan. Interaksi menggemari tersebut merupakan tahap yang normal dalam perkembangan identitas seseorang. Hal ini sejalan dengan salah satu tugas perkembangan remaja yakni pencarian identitas melalui eksplorasi minat (Santrock, 2019). Pada tahap remaja, individu mulai meluaskan jangkauan rasa percayanya kepada orang lain. Hal ini membuat nilai-nilai yang membentuk identitas dapat muncul karena mencontoh figur tersebut (Krabbendam dkk., 2024). Oleh karena itu, remaja sebagai

kelompok usia terbanyak kedua yang menggemari K-Pop di Indonesia berdasarkan survei sebelumnya dapat disebabkan anggapan bahwa idola merupakan sosok ideal yang menginspirasi remaja untuk mengembangkan identitas sesuai gambaran yang ditampilkan.

Identitas ideal yang diharapkan oleh individu individu pada usia remaja tersebut dapat memengaruhi individu ketika memasuki tahap usia dewasa awal (19-30 tahun). Ketika individu memasuki tahap perkembangan dewasa awal, kesadaran akan perannya di masyarakat sekaligus identitas diri mulai mengalami titik balik (Branje dkk., 2021). Artinya, individu mulai menunjukkan pola yang stabil untuk memperlihatkan dirinya di hadapan orang lain. Hal ini lazimnya membuat individu yang mulai memasuki tahap usia dewasa mengalami penurunan intensitas dalam menggemari selebriti. Namun, fenomena sebelumnya menunjukkan bahwa individu yang berada pada usia dewasa awal masih mendominasi proporsi penggemar K-Pop di Indonesia.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui hasil penelitian longitudinal yang melihat perubahan *attachment style* individu sepanjang usia dengan memperhatikan aspek pengalaman hidup. Melalui penelitian tersebut ditemukan adanya perubahan *attachment style* dalam jangka waktu yang lama pada individu seiring bertambahnya pengalaman hidup yang berkaitan dengan perkembangan, pemeliharaan, serta pemutusan ikatan emosional (Fraley dkk., 2020). Melalui hal ini dapat diketahui bahwa usia berinteraksi dengan *attachment style*. Dengan kata lain, pengaruh *attachment style* terhadap *celebrity worship* dapat berbeda karena adanya peran usia.

Penelitian terdahulu terkait *attachment style* dan *celebrity worship* telah disebutkan dalam penelitian ini. Berdasarkan ulasan yang telah dibuat, masih terbatas penelitian yang mengkaji hubungan kausalitas dari *attachment style* terhadap *celebrity worship*. Hal ini dibuktikan melalui hasil pencarian Google Scholar yang menunjukkan hanya terdapat 4 penelitian di Indonesia yang mengangkat pengaruh variabel tersebut dalam 10 tahun terakhir. Hal ini membuat dinamika yang dijelaskan cukup terbatas pada hubungan antar variabel tanpa menunjukkan penyebab kondisi suatu variabel terhadap variabel lainnya.

Adapun penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *attachment style* terhadap *celebrity worship* telah dilakukan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari *secure* dan *dismissing attachment style* terhadap *celebrity worship* pada penggemar K-Pop di Jabodetabek (Nurhanisyah, 2020). Penelitian tersebut melakukan kategorisasi skor *attachment style* melalui mean sehingga hasil yang diperoleh menunjukkan masing-masing partisipan memiliki seluruh *attachment style*. Berbeda dari penelitian yang peneliti lakukan yakni melakukan kategorisasi berdasarkan *z-score* untuk menentukan bahwa masing-masing partisipan dominan pada satu *attachment style*. Penelitian sebelumnya juga tidak secara khusus melakukan kontrol terhadap variabel

usia. Hal ini menunjukkan bahwa usia sebagai variabel yang dapat memengaruhi dinamika antara *attachment style* terhadap *celebrity worship* juga masih minim diperhatikan, terlebih di Indonesia.

Peneliti menduga bahwa usia (remaja dan dewasa awal) dapat memberikan dampak dalam mengubah arah pengaruh *attachment style* terhadap *celebrity worship*. Pentingnya penelitian ini untuk dilakukan juga dapat ditinjau dari gambaran *attachment style* pada remaja di Indonesia. Salah satu penelitian terkait memperoleh hasil terdapat 66,58% remaja yang memiliki *secure attachment style* (Danahfatin & Rizka, 2024). Hal ini tak menutup kemungkinan apabila seiring bertambahnya usia, *attachment style* tersebut dapat berubah ataupun memengaruhi tingginya tingkat *celebrity worship*. Oleh karena itu, penelitian ini hendak melihat pengaruh *attachment styles* terhadap *celebrity worship* dengan melibatkan usia sebagai variabel moderator.

2. RUANG LINGKUP

Berikut adalah ruang lingkup penelitian yang meliputi permasalahan penelitian, batasan-batasannya, serta hipotesis hasil penelitian.

1. Cakupan permasalahan
Penelitian ini hendak menjawab dua masalah penelitian. Masalah pertama adalah terkait terdapat atau tidaknya pengaruh dari *attachment style* terhadap *celebrity worship* pada penggemar K-Pop. Masalah kedua adalah terkait ada atau tidaknya moderasi usia yang terjadi dalam pengaruh *attachment style* terhadap *celebrity worship* pada penggemar K-Pop.
2. Batasan-batasan penelitian
Batasan penelitian yang ditetapkan bertujuan untuk mengarahkan penelitian. Dalam hal ini, batasan penelitian mengacu pada konteks dari variabel yang digunakan. Pertama adalah *celebrity worship* yang secara operasional merujuk pada skor total yang didapatkan dari alat ukur *Celebrity Attitude Scale* (CAS). Kedua adalah *attachment style* yang secara operasional merujuk pada skor dari tipe *secure attachment style*, *preoccupied attachment style*, *fearful attachment style*, dan *dismissing attachment style* pada alat ukur *Attachment Style Questionnaire* (ASQ). *Z-score* paling tinggi pada suatu *style* menunjukkan *attachment style* dominan yang dimiliki individu. Ketiga adalah usia yang secara operasional merujuk pada angka yang dituliskan partisipan saat mengisi formulir. Peneliti kemudian akan mengelompokkan partisipan yang berusia 12-18 tahun ke dalam kategori remaja dan usia 19-30 tahun ke dalam kategori dewasa awal.
3. Hipotesis penelitian
Peneliti mengajukan hipotesis terkait hasil penelitian yang meliputi pengaruh masing-masing *attachment style* terhadap dimensi *celebrity worship* pada penggemar K-Pop yang dimoderasi usia maupun tidak. Terdapat 8 hipotesis, diantaranya adalah Hipotesis 1 (H1) *Fearful attachment style*

berpengaruh terhadap *celebrity worship* dimensi *entertainment-social* pada penggemar K-Pop. Hipotesis 2 (H2) *Fearful attachment style* berpengaruh terhadap *celebrity worship* dimensi *entertainment-social* dengan moderasi usia pada penggemar K-Pop. Hipotesis 3 (H3) *Dismissing attachment style* berpengaruh terhadap *celebrity worship* dimensi *entertainment-social* pada penggemar K-Pop. Hipotesis 4 (H4) *Dismissing attachment style* berpengaruh terhadap *celebrity worship* dimensi *entertainment-social* dengan moderasi usia pada penggemar K-Pop. Hipotesis 5 (H5) *Secure attachment style* berpengaruh terhadap *celebrity worship* dimensi *intense-personal* pada penggemar K-Pop. Hipotesis 6 (H6) *Secure attachment style* berpengaruh terhadap *celebrity worship* dimensi *intense-personal* dengan moderasi usia pada penggemar K-Pop. Hipotesis 7 (H7) *Preoccupied attachment style* berpengaruh terhadap *celebrity worship* dimensi *borderline-pathological* pada penggemar K-Pop. Hipotesis 8 (H8) *Preoccupied attachment style* berpengaruh terhadap *celebrity worship* dimensi *borderline-pathological* dengan moderasi usia pada penggemar K-Pop.

3. BAHAN DAN METODE

Peneliti menjawab rumusan masalah dan hipotesis melalui penggunaan bahan penelitian serta melakukan metode penelitian. Bahan penelitian mencakup pemilihan variabel serta teori yang digunakan. Metode penelitian mencakup pendekatan penelitian, populasi dan sampel, pemilihan alat ukur, serta teknik analisis yang akan digunakan. Uraian secara spesifik dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Bahan Penelitian

Penjelasan untuk masing-masing variabel diuraikan dalam sub bab ini. Terdapat tiga variabel yang terlibat, yakni *celebrity worship*, *attachment styles* dan usia.

1. *Celebrity Worship*

Konsep *celebrity worship* yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada kondisi ketika individu tenggelam dalam perilaku menggemari sehingga merasa bahwa hubungan yang dibangun dengan idolanya menjadi hal yang nyata (McCutcheon dkk., 2021). Hal tersebut terjadi secara terus-menerus sehingga menyebabkan keinginan untuk semakin intens dengan idola.

Celebrity worship memiliki 3 dimensi yang menunjukkan level. Dimensi tersebut adalah *entertainment-social*, *intense-personal*, dan *borderline-pathological*. Pertama, dimensi *entertainment-social* menggambarkan level paling rendah dalam menggemari dan menjadikan selebriti sebagai sumber hiburan (McCutcheon dkk., 2021). Kedua, dimensi *intense-personal* selaku level *intermediate* yang mengalami tendensi untuk memikirkan selebriti idolanya secara terus-menerus

tanpa direncanakan (McCutcheon dkk., 2021). Ketiga, dimensi *borderline-pathological* yang merupakan level ekstrem dalam menggemari (McCutcheon dkk., 2021).

2. *Attachment Styles*

Konsep *attachment styles* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Bartholomew. Berdasarkan teori ini, terdapat 4 *attachment styles* yang terbentuk karena kombinasi 2 dimensi, yakni *self-model* dan *other-model* (Stöven & Herzberg, 2023). *Self-model* mengacu pada cara individu memandang dirinya sendiri, sedangkan *other-model* merupakan cara individu memandang orang lain (Stöven & Herzberg, 2023). Kombinasi positif dan negatif dari keduanya membentuk 4 jenis *attachment*, yakni *fearful*, *dismissing*, *secure*, dan *preoccupied*.

Secure attachment terbentuk ketika seseorang memiliki *self-model* dan *other-model* yang positif (Stöven & Herzberg, 2023). *Attachment* ini membuat individu cenderung berani membangun hubungan dengan orang lain tanpa menggantungkan kebutuhannya untuk divalidasi. Selanjutnya, *preoccupied attachment* yang merupakan kombinasi dari *negative self-model* dan *positive other-model* (Stöven & Herzberg, 2023). Hal ini membuat individu berusaha menjalin hubungan intim yang lekat untuk memenuhi kebutuhan validasinya.

Jenis ketiga adalah *fearful attachment* yang terbentuk dari gabungan *self-model* dan *other-model* yang negatif (Stöven & Herzberg, 2023). Hal ini membuat individu cenderung takut ditolak saat menjalin hubungan intim meskipun butuh bergantung secara emosional untuk merasa tervalidasi. Terakhir adalah *dismissing attachment style* yang merupakan kombinasi *positive self-model* dan *negative other-model* (Stöven & Herzberg, 2023). Kondisi ini membuat individu cenderung mengabaikan hubungan intim dan tidak memerlukan validasi dari orang lain ketika tumbuh dewasa.

3. Usia

Usia didefinisikan oleh Santrock sebagai "*the number of years that have elapsed since birth*" (Santrock, 2019, p. 17). Hal tersebut secara objektif mengacu pada jumlah tahun yang dihitung sejak manusia lahir. Santrock (2019) menyebutkan bahwa usia dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tahap perkembangannya, yakni pranatal (masa kehamilan-lahir), bayi (18-24 bulan), anak-anak awal (3-5 tahun), anak-anak tengah dan akhir (6-11 tahun), remaja (mulai 10-12 hingga 18-21 tahun), dewasa awal (sekitar 20-30 tahun), dewasa tengah (sekitar 40-50 tahun), dan dewasa akhir (lebih dari 60 tahun). Penelitian ini secara khusus akan melibatkan kelompok usia remaja dan dewasa awal.



3.2 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang mengukur variabel dengan data yang dihasilkan berbentuk numerik (Gravetter dkk., 2021). Terdapat tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *attachment style*, *celebrity worship*, dan usia. Melalui pendekatan ini, data yang dihasilkan untuk mengetahui pengaruh *attachment style* terhadap *celebrity worship* dengan moderasi usia adalah berupa angka yakni skor pada setiap alat ukur.

Populasi dalam penelitian ini adalah penggemar K-Pop. Secara khusus, penggemar K-Pop yang dimaksud adalah individu berusia 12-30 tahun yang menikmati musik K-Pop hingga mengklasifikasikan dirinya sebagai penggemar K-Pop. Untuk memperoleh gambaran populasi penggemar K-Pop, peneliti menggunakan data pengunjung dari beberapa konser K-Pop di tahun 2024. Cara ini dilakukan karena tidak adanya lembaga maupun statistik khusus yang mendaftarkan komposisi penggemar K-Pop di Indonesia. Selain itu, langkah ini dilakukan untuk mencegah adanya *over estimate population* dibandingkan dengan menjumlahkan seluruh pengikut di media sosial idola K-Pop maupun *fanbase*. Total dari penonton konser tersebut adalah 166.800 orang. Oleh karena itu, sampel penelitian berjumlah 385 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *convenience sampling* yang merujuk pada pemilihan individu berdasarkan kesediaan untuk berpartisipasi dan ketersediaannya di lapangan (Gravetter dkk., 2021).

Terdapat dua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen pertama adalah *Celebrity Attitude Scale* (CAS) berbahasa Indonesia yang telah diadaptasi oleh secara spesifik untuk penggemar K-Pop guna mengukur tingkat *celebrity worship* individu (Tristan & Yulianto, 2024). Instrumen ini memiliki 22 pernyataan dengan respons skala Likert (1) “Sangat Tidak Setuju” hingga (5) “Sangat Setuju”. Skoring alat ukur dilakukan dengan menjumlahkan skor seluruh pernyataan pada masing-masing partisipan. Selain itu, skoring pada setiap dimensi juga dilakukan dengan menjumlahkan skor dari pernyataan-pernyataan pada masing-masing dimensi. Semakin tinggi skor menunjukkan tingkat *celebrity worship* yang tinggi. Sebelum menggunakan instrumen ini, Peneliti melakukan uji properti psikometri dan menghasilkan koefisien realibilitas Cronbach’s $\alpha = 0,933$ serta koefisien validitas dari setiap dimensi dengan rentang 0,432 – 0,826. Kedua hasil uji psikometri ini menunjukkan bahwa CAS telah dipastikan dapat mengukur *celebrity worship* dengan baik.

Instrumen kedua adalah *Attachment Style Questionnaire* (ASQ) yang telah ditranslasikan ke dalam bahasa Indonesia (Nurhanisya, 2020). Alat untuk mengukur *attachment style* ini memiliki 21 pernyataan yang terbagi ke dalam 4 tipe, yaitu *secure attachment style*, *preoccupied attachment style*, *fearful attachment style*, dan *dismissing attachment style*. Instrumen ini menggunakan respons skala Likert dengan (1) “Sangat

Tidak Setuju” hingga (4) “Sangat Setuju”. *Attachment style* partisipan dihasilkan melalui beberapa tahap. Pertama, masing-masing pernyataan pada gaya yang sama akan ditotalkan tanpa menjumlahkan keseluruhannya. Kedua, peneliti akan membuat norma *z-score* untuk masing-masing *attachment style*. Selanjutnya, *z-score* dari setiap *attachment style* pada masing-masing partisipan akan dibandingkan sehingga nilai yang paling tinggi menentukan *attachment style* yang dominan atau dimiliki.

Peneliti akan melakukan analisis data menggunakan *two-way ANOVA*. Teknik ini digunakan karena *two-way ANOVA* dapat secara komprehensif membandingkan rata-rata kategori pada IV terhadap DV (Goss-Sampson, 2024). Kategori yang dimaksud adalah jenis *attachment*. Selain itu, pemilihan ANOVA jenis *two-way* juga didasari pada terdapatnya dua efek yang dapat diuji, yakni *main effect* dan *interaction effect* (Goss-Sampson, 2024). Uji *interaction effect* digunakan untuk mengetahui peran usia dalam memoderasi hubungan kausalitas diantara kedua variabel tersebut. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software* JASP 0.19.1.

4. PEMBAHASAN

Gambaran umum partisipan penelitian disajikan pada Tabel 1. Partisipan penelitian ini mayoritas berada dalam kelompok usia dewasa awal (60%), berjenis kelamin perempuan (75%), dan menggemari K-Pop selama >3 tahun (52%).

Tabel 1. Gambaran Deskriptif Partisipan Penelitian
Tabel 1. Descriptive Statistics of Research Participants (N=514)

Variables	n	%
Age		
Adolescence (12-18 y.o)	208	40%
Emerging Adulthood (19-30 y.o)	306	60%
Gender		
Male	130	25%
Female	384	75%
Duration of Interest in K-Pop		
<1 year	71	14%
1-3 year	177	34%
>3 year	266	52%

Tabel 2 menunjukkan *mean* empirik ($M=78$) *celebrity worship* tidak berbeda jauh dari *mean* teoritik ($M=66$), dimana selisih keduanya tidak lebih besar dari nilai simpang baku (*SD*). Hal ini berarti partisipan dalam penelitian memiliki kecenderungan *celebrity worship* yang sedang.

Tabel 2. Gambaran Deskriptif Variabel *Celebrity Worship*

Tabel 2. Descriptive Statistics of Celebrity Worship

Celebrity Worship	SD	M	Min. - Max
Entertainment-Social	6	32	10 - 40
Intense-Personal	11	37	11 - 53
Borderline-Pathological	3	9	3 - 15
Total	19	78	31 - 105

Gambaran persebaran *attachment styles* partisipan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3. Pengelompokan partisipan ke dalam *attachment style* yang berbeda dilakukan dengan menggunakan *z-score*, dihasilkan dari pengurangan skor per tipe dengan *mean* dan dibagi standar deviasi. Dengan demikian, setiap partisipan memperoleh *z-score* pada masing-masing *attachment style*. Tabel 3 memperlihatkan bahwa setiap *attachment style* tidak ada yang lebih banyak dibandingkan gaya yang lain dikarenakan relatif tersebar merata di seluruh partisipan.

Tabel 3. Gambaran Deskriptif Variabel *Attachment Styles*

Tabel 3. Descriptive Statistics of Attachment Styles (N = 514)

Attachment Style	n	%
Secure	146	29%
Preoccupied	127	26%
Fearful	115	23%
Dismissing	110	22%

Hasil uji ANOVA untuk mengkonfirmasi hipotesis penelitian disajikan dalam Tabel 4. Melalui hasil tersebut dapat diketahui bahwa 4 dari 8 hipotesis diterima, yakni Hipotesis 1, 3, 4, dan 7.

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *fearful attachment* terhadap *celebrity worship* dimensi *entertainment-social* ($F(1, 512) = 5,609$, $p = 0,018$, $\text{partial } \eta^2 = 0,0108$). Artinya Hipotesis 1 diterima. Selanjutnya, penelitian ini menghasilkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari interaksi *fearful attachment* dengan moderasi usia terhadap *celebrity worship* dimensi *entertainment-social* ($F(1,510) = 1,151$, $p = 0,284$, $\text{partial } \eta^2 = 0,0023$). Hal ini berarti Hipotesis 2 dalam penelitian ini ditolak..

Tabel 4. Uji Hipotesis Two-Way ANOVA

Tabel 4. Hypothesis Testing Using Two-Way ANOVA

Effect on Celebrity Worship	F	p	partial η^2
Fearful - ES CAS	5.609	0.018	0,0108
Fearful * Age - ES CAS	1.151	0.284	0,0023
Dismissing - ES CAS	38.848	<.001	0,0637
Dismissing * Age - ES CAS	36.653	<.001	0,0670
Secure Attachment - IP CAS	0.424	0.515	0,0008
Secure * Age - IP CAS	0.362	0.548	0,0007
Preoccupied - BP CAS	29.816	<.001	0,0550
Preoccupied * Age - BP CAS	2.734	0.999	0,0053

ES = Entertainment-Social
 IP = Intense-Personal
 BP = Borderline-Pathological

Penelitian ini juga memperoleh hasil terdapat pengaruh yang signifikan dari *dismissing attachment* ($F(1, 512) = 38,848$, $p = <,001$, $\text{partial } \eta^2 = 0,0637$) dan *dismissing attachment* dengan moderasi usia ($F(1,510) = 36,653$, $p = <,001$, $\text{partial } \eta^2 = 0,0670$) terhadap *celebrity worship* dimensi *entertainment-social*. Artinya Hipotesis 3 dan 4 dalam penelitian ini diterima

Berdasarkan tabel juga diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *secure attachment* ($F(1, 512) = 0,424$, $p = 0,515$, $\text{partial } \eta^2 = 0,0008$) dan *fearful attachment* dengan moderasi usia ($F(1,510) = 0,362$, $p = 0,548$, $\text{partial } \eta^2 = 0,0007$) terhadap *celebrity worship* dimensi *intense-personal*. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 5 dan 6 ditolak.

Hasil lain yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari *preoccupied attachment* ($F(1, 512) = 29,816$, $p = <,001$, $\text{partial } \eta^2 = 0,0550$) terhadap *celebrity worship* dimensi *borderline-pathological*. Namun, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *preoccupied attachment* ($F(1, 510) = 2,734$, $p = 0,999$, $\text{partial } \eta^2 = 0,0053$) terhadap *celebrity worship* dimensi *borderline-pathological*. Artinya, Hipotesis 7 diterima, sedangkan 8 ditolak.

Hipotesis yang diterima membuat peneliti dapat membandingkan Post Hoc Test-nya guna mengetahui perbedaan skor antar kelompok. Hasil ditunjukkan Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Post Hoc Uji Hipotesis

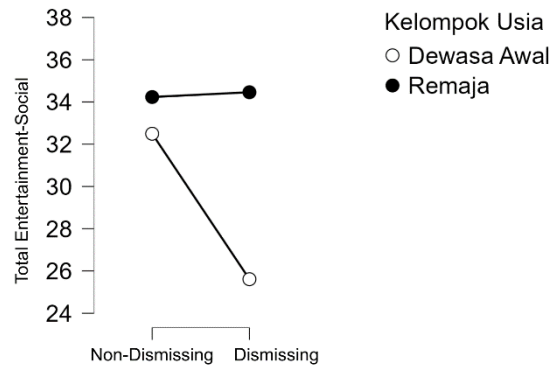
Tabel 5. Hypothesis Post Hoc Result

Variables	Mean Dif.	t	p
Dismissing – Non-Dismissing	3.691	5.903	<.001
Dismissing Emerging Adulthood			
Non-Dismissing Emerging Adulthood	-6.886	-8.953	<.001
Dismissing Adolescence			
Non-Dismissing Adolescence	-8.851	-8.569	<.001
Dismissing Adolescence			
Dismissing Emerging Adulthood	8.851	8.953	<.001
Non-Dismissing Emerging Adulthood	1.964	2.310	0.097
Non-Dismissing Adolescence	0.226	0.254	0.994
Preoccupied – Non-Preoccupied	1.841	5.460	<.001

Melalui tabel dapat diketahui bahwa skor *celebrity worship* pada dimensi *entertainment-social* pada partisipan dengan *dismissing attachment style* lebih besar dibandingkan partisipan yang bukan memiliki *dismissing attachment style*. Usia sebagai variabel moderasi juga memiliki pengaruh pada *dismissing attachment style* terhadap *celebrity worship* dimensi *entertainment-social*. Tabel 5 memperlihatkan bahwa partisipan *dismissing attachment style* yang berusia dewasa awal selalu

memiliki skor paling kecil jika dibandingkan dengan partisipan *dismissing attachment style* yang berusia remaja maupun yang bukan memiliki *dismissing attachment style*. Visualisasi hasil ini ditampilkan Gambar

1. Hasil lain yang dapat diperoleh adalah partisipan dengan *preoccupied attachment style* memiliki rata-rata skor yang paling tinggi pada dimensi *borderline-pathological* dibanding *attachment style* lainnya.



Gambar 1. Grafik Interaksi *Dismissing Attachment Style* dan Usia terhadap *Entertainment-Social*
Figure 1. Interaction Graph of Dismissing Attachment Style and Age on Entertainment-Social

Peneliti juga melakukan uji analisis tambahan untuk melihat pengaruh antar variabel terhadap masing-masing dimensi *celebrity worship*. Hal ini dilakukan guna memperoleh pembahasan yang lebih komprehensif terkait interaksi antar variabel. Hasil analisis tambahan ditampilkan dalam Tabel 6.

Melalui Tabel 6 dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan dari interaksi antara *dismissing attachment style* dengan moderasi usia ($F(1, 510) = 12,720, p = <.001, \text{partial } \eta^2 = 0,024$) dan *preoccupied attachment style* dengan moderasi usia ($F(1, 510) = 5,609, p = 0,018, \text{partial } \eta^2 = 0,025$) terhadap *celebrity worship* dimensi *intense-personal*. Selain itu, diketahui pula terdapat pengaruh signifikan dari interaksi antara *dismissing attachment style* dengan moderasi usia ($F(1, 510) = 12,951, p = <.001, \text{partial } \eta^2 = 0,023$) terhadap *celebrity worship* dimensi *borderline-pathological*. Pengaruh interaksi yang signifikan juga terjadi pada *preoccupied attachment style* dengan moderasi usia ($F(1, 510) = 4,660, p = 0,031, \text{partial } \eta^2 = 0,008$) terhadap *celebrity worship* dimensi *entertainment-social*.

Peneliti kembali membandingkan skor antar kombinasi pada interaksi yang signifikan melalui Post Hoc Test seperti disajikan Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa pada interaksi *dismissing attachment style* dengan usia, skor partisipan berusia dewasa awal selalu lebih kecil dibandingkan partisipan yang berusia remaja maupun yang bukan memiliki *dismissing attachment style*. Hal ini berlaku pada dimensi *intense-personal* maupun *borderline-pathological*. Adapun interaksi antara usia dan *preoccupied attachment style* memberi hasil bahwa skor *celebrity worship* dimensi *entertainment-social* pada partisipan lebih tinggi dibanding partisipan yang bukan memiliki *preoccupied attachment style*. Hal yang sama berlaku pada dimensi *intense-personal*.

Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh dari *attachment styles* terhadap *celebrity worship* dengan moderasi usia pada penggemar K-Pop. Secara lebih spesifik, dimensi *entertainment-social* dan *intense-personal* dipengaruhi *dismissing* dan *preoccupied attachment style* yang dimoderasi oleh usia. Adapun dimensi *borderline-pathological* dipengaruhi *preoccupied attachment style*, namun tidak dimoderasi usia. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara usia dengan *fearful* maupun *secure attachment style* tidak memengaruhi dimensi apapun dalam *celebrity worship*.

Dimensi *entertainment-social* yang dipengaruhi *dismissing attachment* dengan moderasi usia berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menghasilkan adanya hubungan positif antara *celebrity worship* dengan *dismissing attachment style* pada 300 partisipan (Urbano dkk., 2025). Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa semakin individu menunjukkan *dismissing attachment style* maka semakin erat hubungannya dengan tingkat *celebrity worship* yang tinggi. Berbeda dengan penelitian kali ini yang

Tabel 6. Analisis Tambahan dengan Two-Way ANOVA

Tabel 6. Additional Analysis Using Two-Way ANOVA

Effect on Celebrity Worship	F	partial η^2
Dismissing*Age - IP CAS	12.720*	0,0451
Dismissing*Age - BP CAS	12.951*	0,0248
Preoccupied*Age - ES CAS	4.660**	0,0253
Preoccupied*Age - IP CAS	5.609**	0,0091

*** $p < .001$

** $p < .05$

menemukan pengaruh pada dimensi dengan intensitas menggemari yang rendah disertai skor negatif dan dimoderasi usia. Alasan yang mendasari hasil ini dapat dijelaskan dari sudut pandang karakteristik *dismissing attachment* serta konsep psikologi perkembangan.

Tabel 7. Hasil Post Hoc Analisis Tambahan
Table 7. Post Hoc Test of Additional Analysis

Variables	Mean Dif.	t
Dismissing * Age - IP CAS		
Emerging Adulthood		
Non-Dismissing Emerging Adulthood	-9.161***	-6.472
Dismissing Adolescence	-14.619***	-7.691
Non-Dismissing Adolescence	-13.168***	-8.825
Adolescence		
Dismissing Emerging Adulthood	14.619***	7.691
Non-Dismissing Emerging Adulthood	5.458**	3.489
Non-Dismissing Adolescence	1.451	0.888
Dismissing * Age - BP CAS		
Emerging Adulthood		
Non-Dismissing Emerging Adulthood	-2.256***	-4.825
Dismissing Adolescence	-3.539***	-5.637
Non-Dismissing Adolescence	-3.225***	-6.544
Adolescence		
Dismissing Emerging Adulthood	3.539***	5.637
Non-Dismissing Emerging Adulthood	1.283	2.483
Non-Dismissing Adolescence	0.314	0.581
Preoccupied * Age - ES CAS		
Emerging Adulthood		
Non-Preoccupied Emerging Adulthood	4.233***	6.129
Preoccupied Adolescence	-0.137	-0.124
Non-Preoccupied Adolescence	-0.452	-0.635
Adolescence		
Preoccupied Emerging Adulthood	0.137	0.124
Non-Preoccupied Emerging Adulthood	4.369***	4.256
Non-Preoccupied Adolescence	-0.315	-0.303
Preoccupied * Age - IP CAS		
Emerging Adulthood		
Non-Preoccupied Emerging Adulthood	7.683***	6.271
Preoccupied Adolescence	-3.521	-1.800
Non-Preoccupied Adolescence	-0.623	-0.493
Adolescence		
Preoccupied Emerging Adulthood	3.521	1.800
Non-Preoccupied Emerging Adulthood	11.204***	6.152
Non-Preoccupied Adolescence	2.898	1.569

***p<,001

**p<,0,05

Dismissing attachment style pada dasarnya menekankan pada kemandirian yang mengabaikan intimasi dalam hubungan (Stöven & Herzberg, 2023). Hal ini membuat individu tidak menganggap penting relasi serta menghindari terlibatnya emosi mendalam saat menjalin hubungan dengan orang lain. Kondisi ini dapat mendukung penggemar K-Pop untuk memberi pengaruh negatif terhadap dimensi *entertainment-social* selaku level paling rendah dalam *celebrity worship*. Dimensi *entertainment-social* menunjukkan keterlibatan penggemar hanya dalam konteks hiburan (McCutcheon

dkk., 2021). Perilaku ini sejalan dengan bagaimana individu yang memiliki *dismissing attachment style* tidak terlalu melibatkan makna dalam hubungan sehingga perilaku menggemari K-Pop hanya untuk hiburan semata.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh tersebut diliputi rata-rata skor negatif pada partisipan berusia dewasa awal. Hal ini dapat terjadi karena selain menjadikan K-Pop hanya sebagai sumber hiburan, dimensi *entertainment-social* juga memuat indikator perilaku yang menunjukkan keterlibatan sosial dalam aktivitas menggemari. Kondisi ini dapat membuat keterlibatan individu semakin minim dalam menggemari idolanya.

Hasil ini juga membawa penggemar dewasa awal dengan *dismissing attachment style* menjadi kategori dengan skor paling kecil dibandingkan kombinasi kategori lainnya. Bahkan dalam penelitian ini, remaja tidak memberi pengaruh. Jika meninjau dari karakteristik perkembangan, remaja masih sangat menunjukkan kecenderungan untuk mencontoh figur lain sebagai sarana mengembangkan identitas melalui figur idealnya (Santrock, 2019). Kombinasi karakteristik ini dengan *dismissing attachment style* membuat pola yang tidak terbentuk. Oleh karena itu, remaja tidak memberi pengaruh dari *dismissing attachment style* terhadap dimensi *entertainment-social*. Hasil yang sebaliknya terjadi pada penggemar K-Pop berusia dewasa awal. Pada tahap perkembangan ini, individu mulai cenderung mengembangkan perilaku individuasi atau fokus pada diri sendiri (Santrock, 2019). Dengan demikian, ketika berkombinasi dengan *dismissing attachment style* maka partisipan cenderung memberi pengaruh terhadap dimensi *entertainment-social* yang lebih rendah dibandingkan *attachment style* lainnya. Selain itu, hipotesis yang peneliti ajukan terkait pengaruh *dismissing attachment* terhadap dimensi *entertainment-social* didasari pada dimensi tersebut merupakan tingkat paling rendah dalam menggemari idola dan karakteristik *dismissing attachment* yang paling tidak terikat dalam menjalin hubungan. Hasil penelitian ini mendukung dugaan tersebut karena dengan skor negatif pada dimensi *entertainment-social*, artinya *dismissing attachment* juga menunjukkan tingkat yang paling rendah dalam perilaku *celebrity worship*.

Dimensi *entertainment-social* juga sebelumnya diduga dipengaruhi oleh *fearful attachment style* dan dimoderasi usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fearful attachment style* memengaruhi dimensi tersebut, namun tidak dimoderasi usia. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan korelasi antara *fearful attachment style* dengan dimensi *entertainment-social* (Cole & Leets, 1999). Hal ini terjadi karena pada dasarnya *fearful attachment* memiliki pandangan yang negatif terhadap diri sendiri dan orang lain (Stöven & Herzberg, 2023). Pandangan inilah yang membuat individu menghindari hubungan karena takut akan penolakan dari orang lain, sementara individu juga tidak dapat memvalidasi dirinya sendiri. Oleh karena itu,

individu dapat memindahkan kebutuhan relasinya melalui hubungan parasosial yang dilandasi kecemasan akan penolakan. Alhasil, keterlibatan individu dalam *celebrity worship* hanya sampai pada dimensi *entertainment-social*. Dimensi ini tidak didasari perasaan mendalam terhadap idola seperti *intense-personal* dan *borderline-pathological*.

Usia dalam penelitian ini ternyata tidak memoderasi pengaruh dari *fearful attachment* terhadap *entertainment-social*. Hal tersebut dikarenakan dimensi *entertainment-social* tidak melibatkan interaksi intens dengan idola, sehingga kondisi usia yang diliputi karakteristik perkembangan tidak begitu berperan dalam mengubah pengaruh ini. Dengan kata lain, keterlibatan usia baik remaja maupun dewasa awal tidak cukup mengubah perilaku yang dilakukan penggemar dengan *fearful attachment* terhadap dimensi *entertainment-social* yang hanya mengarahkan pada perilaku mencari hiburan. Penjelasan ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *mean* dari partisipan berusia remaja dan dewasa awal tidak berbeda jauh.

Selain itu, karakteristik *fearful attachment* juga memiliki sikap negatif terhadap dua model yakni diri sendiri maupun orang lain sehingga penambahan usia tidak cukup mengubah pandangan tersebut. Hal ini didukung melalui penelitian yang menghasilkan bahwa perilaku yang dilakukan *fearful attachment* lebih efektif berubah dengan adanya pengalaman emosional langsung serta adanya latihan perilaku yang dirancang terstruktur (Kafetsios, 2004). Artinya, pengalaman yang dimaknai oleh individu dengan *fearful attachment* untuk mengubah perilaku membutuhkan lebih banyak target terstruktur dibandingkan pengalaman insidental seiring bertambahnya usia.

Selanjutnya, penelitian ini menduga bahwa dimensi *intense-personal* dipengaruhi *secure attachment* dengan adanya moderasi usia. Hasil menunjukkan sebaliknya. Dugaan ini berlandaskan karakteristik *secure attachment* yang suportif dan nyaman dalam hubungan emosional yang lekat (Stöven & Herzberg, 2023). Perilaku yang dilakukan dalam dimensi *intense-personal* sejalan dengan hal tersebut. Namun, ternyata cara partisipan *secure attachment* membangun relasi yang penuh dukungan dilakukan dalam hubungan yang nyata dan bukan melalui figur parasosial atau idola K-Popnya sehingga pengaruh terhadap dimensi ini tidak terbentuk. Hasil ini juga dapat terjadi karena kelekatan yang dibangun dalam dimensi *intense-personal* tidak seluruhnya bernilai positif. Beberapa aitem yang menunjukkan dimensi ini seperti “Ketika anggota artis k-pop favorit saya meninggal, saya merasa seperti ingin mati juga” dan “Saat artis k-pop favorit saya mengalami kegagalan dalam suatu hal, saya sendiri merasa gagal” menunjukkan keterlibatan emosi mendalam saat partisipan menggemari idola K-Popnya. Hal ini dibuktikan melalui data penelitian yang menunjukkan jawaban partisipan mengarah pada skor rendah pada aitem ini sedangkan cukup tinggi pada aitem lainnya di dimensi *intense-personal*. Jika dibandingkan

dengan pernyataan Eilert dan Buchheim (2023) yang mengungkapkan bahwa salah satu karakteristik individu *secure attachment* adalah memiliki memiliki regulasi emosi yang adaptif dan baik, maka wajar jika dimensi *intense-personal* tidak dipengaruhi *secure attachment*. Hal ini disebabkan aitem tersebut menunjukkan bahwa individu kesulitan dalam memisahkan pengalaman yang terjadi pada dirinya dan figur lain.

Tidak adanya moderasi usia dari pengaruh *secure attachment style* terhadap dimensi *intense-personal* dapat dijelaskan melalui konsep psikologi perkembangan, khususnya terkait relasi. Jika ditinjau berdasarkan karakter perkembangan remaja, maka umumnya individu mulai mengalami dorongan untuk mandiri dan membentuk identitas (Santrock, 2019). Guna mencapai hal tersebut, peran orang tua maupun figur di sekitarnya menjadi hal yang penting. Ketika remaja mendapat dukungan dan afeksi yang cukup, maka kebutuhan untuk mencari figur lain sebagai kompensasi atas kebutuhan membangun relasi tersebut menjadi tidak relevan. Hal ini diperkuat oleh Santrock (2019) yang mengatakan bahwa semakin baik kelekatan yang dimiliki anak dan orang tuanya, maka anak semakin terampil dalam bersosialisasi. Dalam hal ini, ketika remaja memiliki *secure attachment* maka individu tidak lagi terpengaruh untuk mencari kelekatan pada figur parasosial.

Kemudian, ketika individu berada pada tahap perkembangan dewasa awal maka individu umumnya membangun hubungan yang stabil dan bermakna (Santrock, 2019). Hubungan yang stabil menjadi salah satu ciri individu yang memiliki *secure attachment*. Artinya, ketika individu memiliki *attachment* yang *secure* maka hubungan yang stabil dapat diwujudkan secara nyata tanpa perlu figur pengganti seperti idola K-Pop yang bersifat parasosial. Sama halnya dengan partisipan berusia remaja, ketika individu dewasa awal dengan *secure attachment* telah mendapat dukungan yang baik dan terpenuhi kebutuhan relasinya maka pengaruh terhadap dimensi *intense-personal* menjadi tidak relevan. Oleh karena itu, tidak terdapat pengaruh *secure attachment* terhadap dimensi *intense-personal* pada penggemar K-Pop berusia remaja dan dewasa awal. Dengan kata lain, moderasi tidak terjadi dalam pengaruh ini.

Tidak terpengaruhnya dimensi *intense-personal* oleh *secure attachment* yang dimoderasi usia juga dapat dijelaskan melalui hasil penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa semakin individu menunjukkan *secure attachment style* maka *celebrity worship*-nya rendah (Wati & Savira, 2024). Jika dianalisis lebih lanjut maka hal ini menunjukkan bahwa *secure attachment* bukan memengaruhi dimensi *intense-personal* karena dimensi tersebut menunjukkan level *celebrity worship* yang sedang, bukan rendah. Adapun faktor lain yang menjadi alasan dari tidak adanya pengaruh *secure attachment* terhadap dimensi *intense-personal* ditemukan dari analisis tambahan yang peneliti lakukan. Dimensi ini secara signifikan dipengaruhi negatif oleh *dismissing*

attachment yang dimoderasi usia serta secara positif oleh *preoccupied attachment* yang dimoderasi usia. Moderasi yang terjadi pada keduanya adalah dewasa awal memberi pengaruh, sedangkan remaja tidak.

Pengaruh negatif *dismissing attachment style* terhadap dimensi *intense-personal* pada penggemar K-Pop dewasa awal terjadi karena pada dasarnya individu menghindari intimasi. Adapun ketika berusia dewasa awal, individu memiliki dorongan untuk fokus pada diri sendiri (Santrock, 2019). Hal ini memperkuat bagaimana penggemar dewasa awal yang memiliki *dismissing attachment style* semakin menghindari keterlibatan perasaan mendalam dalam menggemari K-Pop. Adapun pengaruh positif *preoccupied attachment style* terhadap dimensi *intense-personal* pada penggemar K-Pop dewasa awal didasari pada ciri *attachment* yang sangat membutuhkan sosok lain untuk validasi dirinya sendiri. Selanjutnya, individu berusia dewasa awal memiliki kebutuhan perkembangan untuk membangun intimasi dengan figur lain (Santrock, 2019). Kombinasi dari *preoccupied attachment style* dan usia dewasa awal mampu memberi pengaruh positif terhadap dimensi *intense-personal*. Hal ini karena ketika lekat dengan suatu figur, individu akan melibatkan perasaan yang mendalam dan rasa ketergantungan.

Dugaan selanjutnya yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah usia memoderasi pengaruh terhadap dimensi *borderline-pathological* oleh *preoccupied attachment style*. Melalui penelitian ini, dimensi *borderline-pathological* dipengaruhi langsung oleh *preoccupied attachment style* namun usia tidak memoderasi. Pengaruh langsung ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang memperoleh hasil bahwa tingkat *celebrity worship* yang tinggi berkorelasi positif dengan *attachment style* yang dilandasi rasa cemas seperti *preoccupied attachment style* (Dewi & Suminar, 2022). Alasan hasil ini diperoleh adalah karena ciri individu dengan *attachment* ini erat dengan ketergantungan pada sosok lain sehingga individu akan berusaha mempertahankan hubungan tersebut. Apabila hubungan ini tidak terjalin, maka individu akan merasa cemas. Ketika berkaca pada penggemar K-Pop, maka bentuk perilaku yang akan dilakukan sejalan dengan dimensi *borderline-pathological*. Beberapa di antaranya seperti *stalking*, ataupun melibatkan pengorbanan.

Moderasi usia yang diduga terjadi dalam pengaruh ini tidak ditemukan. Penggemar K-Pop dengan *preoccupied attachment style* yang berusia remaja maupun dewasa awal memiliki kecenderungan yang sama dalam menghasilkan skor pada dimensi *borderline-pathological*. Artinya, baik dalam kondisi usia remaja ataupun dewasa awal, maka kebutuhan penggemar K-Pop untuk selalu dekat dengan idolanya bernilai sama. Alasan lainnya juga dapat dikemukakan berdasarkan analisis tambahan yang dilakukan dalam penelitian ini. Melalui penelitian ini diketahui bahwa *dismissing attachment style* memberi pengaruh terhadap dimensi *borderline-pathological* dengan moderasi usia. Kelompok usia

dewasa awal memberi pengaruh signifikan dan negatif, sedangkan remaja tidak. Hal ini sama dengan penggemar K-Pop berusia dewasa awal dengan *dismissing attachment style* dapat memprediksi terbentuknya dimensi *borderline-pathological* yang rendah.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *attachment style* terhadap *celebrity worship* dengan moderasi usia pada penggemar K-Pop. Dari hasil analisis yang diperoleh dapat diketahui bahwa usia memoderasi pengaruh *dismissing* dan *preoccupied attachment style* terhadap *celebrity worship* pada penggemar K-pop. Artinya, *dismissing* dan *preoccupied attachment style* dapat memberi pengaruh terhadap *celebrity worship* yang berbeda tergantung dari usia partisipan. Pada *dismissing attachment style*, partisipan yang berusia dewasa awal cenderung menunjukkan perilaku menggemari K-Pop sebagai sarana hiburan. Adapun pada partisipan berusia remaja, perbedaan *mean* dengan *attachment style* lain tidak signifikan sehingga dapat diketahui bahwa pengaruh *dismissing attachment style* terhadap *celebrity worship* dimensi *entertainment-social* tidak terjadi pada partisipan berusia remaja. Pengaruh signifikan lainnya ditemukan pada *preoccupied attachment style* terhadap *celebrity worship* dimensi *borderline-pathological*. Melalui analisis tambahan juga diketahui adanya pengaruh *preoccupied attachment style* terhadap *celebrity worship* dimensi *entertainment-social* dan *intense personal* yang dimoderasi usia. *Attachment style* pada partisipan berusia dewasa awal memiliki *mean* skor dimensi *borderline-pathological* yang berbeda secara signifikan dengan *attachment style* lain dan tidak berlaku pada partisipan remaja. Hal ini berarti partisipan dewasa awal yang memiliki *preoccupied attachment style* cenderung membentuk perilaku yang obsesif dan maladaptif saat menggemari idola K-Pop, sedangkan tidak pada remaja.

6. SARAN

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan faktor kepribadian sebagai *independent variable* dalam penelitian selanjutnya. Hal ini berdasarkan hasil analisis tambahan yang melibatkan faktor kepribadian sebagai usaha peneliti dalam menjaga pengaruh sebenarnya yang hendak dilihat dalam penelitian ini. Namun, kepribadian partisipan dalam penelitian ini hanya diwakili melalui satu pernyataan untuk masing-masing dimensi yang kemudian akan dipilih partisipan dan menunjukkan gambaran kecenderungan kepribadian tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan komprehensif terkait variabel kepribadian dalam memberi pengaruh terhadap *celebrity worship*. Pengukuran dapat dilakukan dengan instrumen Big Five Inventory (BFI) yang telah diadaptasi ke dalam budaya dan bahasa Indonesia.

Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas jangkauan kelompok usia seperti dewasa madya untuk



berperan sebagai moderator. Saran ini penelitian ini berdasarkan hasil sebelumnya yang menunjukkan bahwa usia memoderasi pengaruh dari *attachment style* terhadap *celebrity worship*. Namun, moderasi usia dalam penelitian ini masih terbatas pada kelompok remaja dan dewasa awal. Menambah kelompok dewasa madya mengingat bahwa penggemar K-Pop terdiri dari usia yang beragam dan terdapat karakteristik perkembangan dewasa madya yang serupa dengan dewasa awal, yakni terkait kestabilan karakteristik. Hal ini dapat berguna untuk mengkonfirmasi sejauh mana usia dapat relevan berinteraksi dalam melihat pengaruh *attachment style* dan *celebrity worship*.

7. REFERENSI

- Abdurajik, M. I., Jacaria, H., & Mohammad, W. (2024). The need To belong and parasocial relationship among young adults with absentee parents. *Psych Educ*, 16(10), 1077–1096. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10619984>
- Arassy, B. F., Wibisono, N., & Rafdinal, W. (2021). Niat pembelian digital abum K-Pop: Analisis deskriptif theory of planned behavior. *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 1016–1021.
- Branje, S., de Moor, E. L., Spitzer, J., & Becht, A. I. (2021). Dynamics of identity development in adolescence: A decade in review. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 908–927. <https://doi.org/10.1111/jora.12678>
- Brooks, S. K. (2021). FANatics: Systematic literature review of factors associated with celebrity worship, and suggested directions for future research. *Current Psychology*, 40(2), 864–886. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-9978-4>
- Chan, A. (2023). *Mapping out k-pop's global dominance*. Luminare. <https://luminatedata.com/blog/mapping-out-k-pops-global-dominance/#:~:text=Of these countries%2C Japan has,United States at 9.2 billion>
- Cole, T., & Leets, L. (1999). Attachment style and intimate television viewing: Insecurely forming relationships in a parasocial way. *Journal of Social and Personal Relationships*, 16(4), 495–511.
- Collisson, B., Browne, B. L., McCutcheon, L. E., Britt, R., & Browne, A. M. (2018). The interpersonal beginnings of fandom: The relation between attachment style, trust, and the admiration of celebrities. *Interpersona*, 12(1), 23–33. <https://doi.org/10.5964/ijpr.v12i1.282>
- Danahfatin, A., & Rizka, C. M. (2024). Pengaruh attachment styles terhadap ketergantungan emosional remaja berpacaran. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15(1). <https://doi.org/10.51353/inquiry.v15i01.974>
- Dewi, S. T., & Suminar, D. R. (2022). Adult attachment style dan celebrity worship pada wanita dewasa awal penggemar drama Korea. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(2), 186–196. <https://doi.org/10.33024/jpm.v4i2.6926>
- Eilert, D. W., & Buchheim, A. (2023). Attachment-related differences in emotion regulation in adults: A systematic review on attachment representations. *Brain Sciences*, 13, 1–43. <https://doi.org/10.3390/brainsci13060884>
- Evraire, L. E., Dozois, D. J. A., & Wilde, J. L. (2022). The contribution of attachment styles and reassurance seeking to trust in romantic couples. *Europe's Journal of Psychology*, 18(1), 19–39. <https://doi.org/10.5964/ejop.3059>
- Fraley, R. C., Gillath, O., & Deboeck, P. R. (2020). Journal of Personality and Social Psychology. *Journal of Personality and Social Psychology*, 120(6), 1567–1606. <https://doi.org/10.1037/h0021466>
- Goss-Sampson, M. A. (2024). *Statistical analysis in JASP a guide for students* (6th ed.). Mark A Goss-Sampson.
- Gravetter, F. J., Forzano, L.-A. B., & Rakow, T. (2021). *Research methods for the behavioral sciences*. Cengage Learning.
- Kafetsios, K. (2004). Attachment and emotional intelligence abilities across the life course. *Personality and Individual Differences*, 37, 129–145. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2003.08.006>
- Kim, M., & Kim, J. (2020). How does a celebrity make fans happy? Interaction between celebrities and fans in the social media context. *Computers in Human Behavior*, 111, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106419>
- Krabbendam, L., Sijtsma, H., Crone, E. A., & van Buuren, M. (2024). Trust in adolescence: Development, mechanisms and future directions. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 69(August). <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2024.101426>
- McCutcheon, L. E., Zsila, Á., & Demetrovics, Z. (2021). Celebrity worship and cognitive skills revisited: Applying Cattell's two-factor theory of intelligence in a cross-sectional study. *BMC Psychology*, 9(174), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00679-3>
- MeiMei. (2021). *Gue sedih gue kesal Gue marah gue insecure gue kesepian.. Gue lari ke exo. [Comment on the online forum post Bagaimana K-pop Menjadi Penyelamat Hidup bagi Sebagian Orang?]*. Quora. <https://id.quora.com/Bagaimana-K-pop-menjadi-penyelamat-hidup-bagi-sebagian-orang>
- Nurhanisya. (2020). Pengaruh attachment styles dan loneliness terhadap celebrity worship pada penggemar K-Pop [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. In *Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75588/1/NURHANISYAH-FPSI.pdf>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (16th ed.). McGraw-Hill Higher Education.
- Stöven, L. M., & Herzberg, P. Y. (2023). User-defined relationships: Exploring the dynamics of attachment

- style and motives, activities, and outcomes of social network sites. *Social Media and Society*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/20563051231157291>
- Tanjung, M. P., & Aritonang, N. N. (2023). Hubungan gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif mahasiswa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7361–7373. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/697>
- Tristan, R. N. A., & Yulianto, A. (2024). Pengaruh Celebrity Worship Dan Jenis Kelamin Terhadap Compulsive Buying Pada Penggemar K-Pop Berusia Emerging Adulthood. *Sebatik*, 28(1), 138–146. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i1.2462>
- Tyszkiewicz-Bandur, M., Walkiewicz, M., Tartas, M., & Bankiewicz-Nakielska, J. (2017). Emotional intelligence, attachment styles and medical education. *Family Medicine and Primary Care Review*, 19(4), 404–407. <https://doi.org/10.5114/fmPCR.2017.70127>
- Urbano, C., Aguirre, D. N., Aman, N., Anta, W. M., Vellesco, A. J., & Yocte, D. (2025). Imagined intimacy: The link between attachment styles and parasocial relationship of senior high school students. *International Journal of Social Science and Human Research*, 8(1), 225–231. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i1-25>
- Wati, H. Z. H., & Savira, S. I. (2024). Pengaruh secure attachment style terhadap interaksi parasosial pada dewasa awal. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(1), 65–79.